

Volume: 9
Nomor : 4
Bulan : November
Tahun : 2023

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



Membangun Karakter Kewirausahaan di Kalangan Pembudi Daya Biji Jenitri Desa Pangaringan dengan Mengembangkan Desain Aksesoris

Elliaty Djakaria

Seriwati Ginting

Isabella Isthipraya Andreas

Universitas Kristen Maranatha

Pos-el: elliatids@gmail.com

seriwati.ginting@maranatha.edu

isabella.ia@art.maranatha.edu

DOI: 10.32884/ideas.v9i4.1565

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Desa Pangaringan yang menjadi salah satu penghasil biji Jenitri yang hasil panennya diekspor ke luar negeri (India dan China) dengan jumlah yang sangat besar (ton), tetapi belum memperoleh hasil yang optimal karena harga ditentukan oleh pembeli dan pembudi daya biji jenitri tidak memiliki kesempatan untuk menentukan harga. Harga sepenuhnya ada di tangan pembeli. Pembudi daya biji jenitri tidak punya pilihan lain selain menjual biji jenitri dengan harga yang dipatok oleh pembeli. Tujuan penelitian ini mengembangkan manfaat biji Jenitri menjadi aksesoris dengan berbagai desain dan dipadukan dengan berbagai bahan alami yang ada di sekitar masyarakat, agar pembudi daya memiliki pilihan yaitu menjual biji jenitri dan membuat biji jenitri menjadi aksesoris. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif partisipatif yang melibatkan tim peneliti dalam mendesain dan peluang-peluang yang dapat dikembangkan oleh pengrajin. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa biji jenitri dapat didesain dengan berbagai bahan material lainnya seperti kayu, batu, tulang dan lainnya. Paduan bahan dengan biji jenitri menghasilkan tampilan yang berbeda termasuk paduan warna dalam aksesoris tersebut. Membuat desain ini memerlukan semangat dan inovasi yang terus menerus sesuai dengan berbagai perkembangan yang ada di masyarakat. Oleh sebab itu dalam penelitian ini dilakukan juga penyampaian tentang pentingnya karakter yang tangguh pada pembudidaya biji jenitri, yang sekaligus menjadi pengrajin. Implikasinya para pembudi daya memiliki sumber pendapatan tambahan, yakni dari ekspor bahan mentah (biji jenitri yang belum dijadikan aksesoris) dan penghasilan dari penjualan aksesoris. Para pembudi daya memanfaatkan waktu di sela-sela menunggu masa panen dengan mengikuti seminar, pameran dan sekaligus menerapkan dalam desain aksesoris biji jenitri yang beragam.

Kata Kunci

Aksesoris, biji jenitri, desain, karakter

Abstract

The study was carried out in Pangaringan Village, which is a producer of Jenitri seeds that are shipped to China and India. The buyer sets both the price and the quality; Jenitri seeds that the buyer deems subpar are sold for extremely low prices. The purpose of this study is to expand on the health advantages of Jenitri seeds by creating accessories with a variety of styles and combining them with other locally available natural components. This study employed a participatory descriptive research design, wherein the research team creates possibilities for

craftspeople to develop. The findings of the study demonstrate that other materials, including wood, stone, bone, and others, can be used to design Jenitri seeds. A distinct appearance is produced by the mix of materials with Jenitri seeds, including the accessory's color scheme. It takes constant passion and creativity to create this design in line with different societal advancements. As a result, this study highlights the value of strong moral character in Jenitri seed farmers, who are also artisans. It is implied that growers have other revenue streams, such as sales of accessories and exports of raw materials (Jenitri seeds that haven't been turned into accessories). In addition to attending seminars and exhibits, growers make the most of the interim period between planting and harvesting by putting different types of janitri seed accessories into practice.

Keywords

Accessories, jenitri seeds, designs, characters

Pendahuluan

Penelitian tentang biji jenitri mulai banyak dilakukan. Biji jenitri (ganitri) atau biasa juga disebut sebagai Rudaksha, untuk selanjutnya penyebutan terhadap biji ini dilakukan secara bergantian. Sebagian besar penelitian dilakukan untuk kesehatan. Penelitian yang dilakukan Santo Zeno dkk. ditujukan untuk mengkaji karakteristik kimia minyak Jenitri dan hasil penelitian menunjukkan bahwa minyak jenitri (ganitri) memiliki kandungan kimia. Artikel yang ditulis oleh Rizky Setiawan dan disunting oleh Nadila Eldia menyatakan bahwa biji Jenitri bermanfaat untuk kesehatan walaupun masih perlu pembuktian lebih jauh melalui berbagai penelitian namun manfaat biji Jenitri untuk kesehatan dapat juga diperoleh dengan menggunakannya sebagai kalung atau gelang, (<https://www.orami.co.id>) Senada dengan artikel ini dikemukakan oleh Deden Deni bahwa biji jenitri bermanfaat untuk kesehatan tubuh karena mengandung fosfor, glikosida, mangan, kalsium, khorin yang baik untuk kesehatan tubuh cara memanfaatkan biji Jenitri dapat dengan meminum air rebusan atau dihaluskan kemudian seperti layaknya minum the namun manfaat biji jenitri dapat juga diperoleh dengan menggunakannya sebagai bahan aksesoris dan digunakan sehari hari (<https://www.kontenindonesia.com>). Penelitian terhadap manfaat biji Jenitri telah melalui sejarah panjang khususnya tentang manfaat bagi kesehatan diyakini mengandung vitamin C, B, K dan mengandung zat namun pembuktian terhadap hal tersebut memang masih tetap perlu dilakukan seperti yang ditulis oleh Alice Erza (biotifor.or.id).

Sementara penelitian yang memanfaatkan biji jenitri dengan memadukan berbagai bahan dalam desain masih langka oleh sebab itu penelitian ini dipandang penting sebab sangat memberi manfaat bagi masyarakat desa Pangaringan yang selama ini fokus ekspor biji Jenitri. Peneliti menyadari bahwa perlu upaya yang menyadarkan masyarakat pembudi daya mengubah mind set dan keluar dari zona nyaman. Artinya tidak pasrah menjual biji Jenitri dengan harga yang terlalu murah, untuk itu dalam penelitian ini menekankan pada pembentukan karakter. Karakter kewirausahaan yang akan mengantarkan pada ketahanan dan ketangguhan dalam melakukan banyak hal termasuk mencari dan mencoba terobosan baru dalam mengembangkan biji jenitri menjadi aksesoris, termasuk melakukan kombinasi dan padu padan bahan. Pendidikan karakter menolong setiap orang untuk dapat mengembangkan potensi terbaik dalam dirinya untuk setiap hal yang dilakukan. Karakter sesuatu yang dapat diubah dan dikembangkan



menuju ke arah yang lebih baik dengan proses yang kontiniu yang dilakukan secara terus menerus.

Biji Rudraksha merupakan salah satu tanaman yang banyak ditemui di berbagai wilayah negara Indonesia. Wilayah wilayah yang menghasilkan biji Jenitri dalam jumlah besar selain Jawa Tengah adalah Sumatra, Kalimantan, Bali, dan Irian. Awalnya tanaman ini hanya dipandang sebagai perindang (tanamannya tinggi 2530 m dan daunnya sangat rindang). Buah dari pohon ini akan jatuh dengan sendirinya ketika sudah tua. Sepintas buah ini tidak menarik apalagi jika tidak melalui proses pengolahan. Dalam perkembangannya biji rudraksha yang telah diolah dapat dibuat kedalam berbagai perhiasan dan alat perkusi. Penelitian ini bertujuan memberdayakan biji Rudraksha kedalam berbagai bentuk aksesoris dengan memadukan dengan berbagai material yang ada. Pengalaman menunjukkan biji rudraksha yang telah dioleh, dipoles, diberi warna menjadi lebih menarik dan memiliki nilai jual yang tinggi. Dengan mengetahui sejarah dari biji jenitri (rudaksha) termasuk manfaat yang diperoleh diharapkan semakin banyak yang tertarik mengkajinya dengan latar belakang keahlian yang dimiliki sehingga kedepannya para Pembudi daya memiliki daya tawar, tidak pasrah menerima harga yang ditetapkan oleh pembeli. Selain itu negara yang membeli biji jenitri diharapkan bukan hanya dari negara India dan negara China.

Proses mengolah, memoles memerlukan keuletan, semangat juang dan kreatifitas yang tinggi. Melalui penelitian ini akan dilakukan pengkajian tentang implementasi pendidikan karakter kewirausahaan melalui pengolahan biji rudraksha menjadi aksesoris kontemporer. Dengan karakter yang kuat tidak cepat menyerah selalu melakukan inovasi maka implementasi Pendidikan karakter kewirausahaan dapat mengangkat biji rudraksha dengan berbagai kreasi dan memiliki nilai jual yang tinggi baik pasar di dalam dan luar negeri

Nilai kebaruan dalam penelitian ini bahwa selama ini manfaat biji jenitri masih terbatas pada ekspor buahnya saja atau dibuat aksesoris dengan desain yang sederhana sehingga pembelinya masih sangat terbatas maka penelitian ini berhasil memadukan biji jenitri dengan berbagai bahan alami yang ada di sekitar masyarakat seperti batu, tulang, kayu. Dengan, desain yang unik, dan kreatif maka hasilnya sudah terbukti memiliki keunggulan karena lolos untuk ikut pameran Inakraf Jakarta pada bulan September 2023 dan diminati para pengunjung dan banyak yang tertarik dan membeli.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif partisipatif yang melibatkan Pembudi daya biji jenitri, pengrajin, perguruan tinggi, desainer, industri, dan pemerintah. Tahapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei ke Pengrajin. Survey yang dilakukan bertahap. Tahap pertama peneliti datang untuk melihat langsung, pohon biji jenitri, proses pengolahan menjadi biji jenitri serta proses pengeringan, proses pemilihan sesuai dengan besar atau diameter biji jenitri sampai dinyatakan layak untuk dijual. Survey ini dimaksudkan untuk melihat secara langsung biji jenitri, ukuran, warna, aroma, daya tahan dari biji Jenitri termasuk melihat langsung tanaman biji jenitri serta proses pengolahan yang dilakukan sampai proses akhir biji jenitri siap untuk diekspor. Selanjutnya wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara detail termasuk upaya apa saja yang telah ditempuh untuk

meningkatkan pendapatan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hampir semua pembudi daya fokus pada penjualan biji jenitri yang belum dibuat sebagai aksesoris walaupun mereka mengeluh dengan harga yang ditentukan oleh pembeli dan bukan ditentukan oleh penjual. Dari wawancara juga diperoleh bahwa berapa tahun yang lalu ada yang sudah mencoba, tetapi kemudian menyerah karena tidak ada yang mendampingi. Team peneliti kemudian melakukan pendampingan serta melakukan kerja sama dengan kampus agar bisa dijadikan desa binaan, selain itu bekerjasama dengan pemerintah daerah agar dapat menyelenggarakan pameran biji jenitri di daerah sehingga semakin banyak yang mengetahui dan mengenal dan bahkan dijadikan souvenir dari daerah tersebut dengan desain baru serta adanya penambahan bahan yang lebih menarik. Hasil wawancara tersebut kemudian ditabulasi, dikoding serta ditarik kesimpulan. Selain itu disebarluaskan kuesioner kepada mahasiswa, dosen FSRD dan konsumen (pengguna) tentang pengetahuan mereka terkait pengolahan biji Jenitri menjadi aksesoris kontemporer, yaitu dengan memperhatikan perkembangan dan situasi akibat pengaruh dari modernisasi. Selain itu apa harapan, model, desain yang paling diminati. Hasil dari kuesioner ini menjadi acuan di dalam melakukan desain terhadap aksesoris biji Jenitri. Peran media masa penting sebagai salah satu sarana untuk mengenalkan biji Jenitri sekaligus menumbuhkan minat terhadap pembeli.

Melalui Focus Group Discussion (FGD) diperoleh berbagai masukan bahwa biji jenitri dapat dibuat aksesoris dengan bahan khusus biji jenitri karena sebagai masyarakat beranggapan bahwa biji Jenitri baik untuk kesehatan namun ini masih perlu penelitian lanjutan dan pandangan lainnya adalah dengan memadukan biji jenitri dengan bahan lainnya agar lebih menarik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini mengubah paradigma sebagian besar pembudidaya biji jenitri yang semua “pasrah” mengikuti pola yang sudah ada yakin setelah musim panen maka akan datang pembeli dari luar negeri langsung ke lokasi kemudian melihat dan memilah yang dianggap berkualitas dilihat dari ukuran, bentuk maupun warna. Kemudian menentukan harga untuk yang berkualitas akan dibeli dengan harga satuan dengan harga yang lumayan menurut para petani (mulai dari harga seratus ribu sampai dengan lima jua). Namun bagi biji jenitri yang tidak lulus seleksi harganya diminta sangat murah dan bahkan ada yang kemudian dikilo. Satu kilo biji Jenitri sangat banyak jumlahnya tapi harganya sangat murah. Oleh sebab itu peneliti kemudian mengajak pembudi daya menjadi pengrajin biji jenitri dengan desain beragam. Desain tersebut ada yang menggunakan hanya biji jenitri tapi ada pula dengan memadukan dengan berbagai bahan alami lainnya seperti kayu, batu, tulang.

Selain itu pilihan aksesorinya dikembangkan menjadi gelang, kalung anting, bros dan juga jepit (peniti jepit) Warnanya pun divariasikan agar semakin banyak pilihan bagi konsumen. Biji jenitri memiliki daya tahan yang sangat lama, awet. Ini menjadi salah satu kekuatan dari biji Jenitri. Penelitian ini melibatkan desainer, industri dan juga perguruan tinggi. Hasil dari pengrajin tersebut kemudian dipasarkan. Bahkan sudah diikutsertakan dalam pasar berskala internasional yang diselenggarakan di Jakarta Convention Center yang dibuka langsung oleh Presiden Jokowi. Lakunya produk yang mereka buat diharapkan semakin menumbuhkan rasa percaya diri untuk



terus berkarya. Kerjasama dengan Perguruan Tinggi yang dalam hal ini adalah Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha untuk memberikan seminar dan pelatihan. Seminar tersebut antara lain terkait dengan pentingnya karakter tangguh dalam membuat suatu karya, serta desain kontemporer untuk biji jenitri. Pergeseran di kalangan generasi Z tentang perhiasan juga menjadi peluang. Saat ini Sebagian besar remaja lebih senang menggunakan aksesoris yang bervariasi baik dari sisi bahan, bentuk maupun desain. Kalau beberapa tahun yang lalu anak remaja lebih senang menggunakan emas sebagai perhiasan ternyata saat ini mulai bergeser.

Salah satu alasannya untuk keamanan. Sehingga peluang ini bisa dimanfaatkan oleh pembudidaya biji Jenitri dalam meningkatkan perekonomian/kesejahteraan keluarga. Team peneliti juga menjalin jejaring dengan berbagai pengusaha yang bergerak di bidang aksesoris agar semakin menambah wawasan sekaligus menambah ruang ruang untuk ikut pameran dan menjual hasil karya mereka.

Implementasi Pendidikan Karakter Kewirausahaan

Pendidikan karakter semakin dianggap penting ketika ditemukan adanya dekadensi moral (menurunnya nilai-nilai moral), seperti budaya instan, ingin kaya tapi tidak mau bekerja, sikap menghalalkan segala cara, sikap menyalahkan orang lain serta sikap yang memandang segala sesuatunya dapat diselesaikan dengan uang. Bahkan lebih jauh orang cenderung tidak mau capek tapi ingin memperoleh hasil yang baik. Pendidikan sangat penting dalam membentuk karakter seseorang. Pendidikan merupakan sumber kemajuan suatu bangsa, melalui Pendidikan kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan (Rahmat, 2021). Sukarno pernah berujar bahwa salah satu modal terbesar dalam membangun negara adalah membangun karakter bangsa. Ada pepatah yang mengatakan kalau kita kehilangan karakter, maka kita akan kehilangan segala-galanya. Titik kodrati manusia dibagi tiga yaitu sebagai makhluk individu, makhluk social dan makhluk politik. sebagai makhluk individu manusia memiliki keunikan yang membedakannya dengan orang lain. Keunikan ini jika dikelola dengan baik akan memberi banyak manfaat.

Namun sebaliknya keunikan dapat menjadi penghambat dalam berelasi dan berinteraksi dengan orang lain. Allah Pencipta alam semesta telah mencipta dengan segala keunikannya yang menyebabkan tidak ada manusia yang sama persis di muka bumi ini. Hal tersebut dikuatkan dengan sidik jari manusia yang berbeda satu dengan yang lain. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan sesamanya untuk dapat menjalani hidupnya dengan baik. Manusia tidak dapat hidup seorang diri oleh sebab itu dalam mencapai tujuannya manusia bergabung dalam berbagai organisasi sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai, salah satunya melalui organisasi pendidikan. Pendidikan di Indonesia dilaksanakan dengan mengembangkan sistem pengetahuan yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila, oleh sebab itu proses Pendidikan haruslah mampu memberdayakan dan memberikan pengetahuan dan pengalaman nilai-nilai kepada peserta didik sehingga nilai-nilai tersebut terimplementasi sesuai dengan karakter manusia Indonesia

Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa dengan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal (Sumantri, 2011). Pendidikan karakter bukanlah hal baru. Masyarakat pada umumnya sepakat bahwa karakter penting dan turut menentukan keberhasilan orang dalam menjalani hidup. Karakter yang melekat pada individu atau kelompok masyarakat akan menentukan sejauh mana wujud interaksi dan komunikasi antarindividu, antarkelompok dalam masyarakat (Hendarman, 2019). Mengubah mental, pola pikir memang tidak mudah. Perlu kemauan dan kesadaran dari seluruh elemen bangsa. Pembangunan manusia perlu dilakukan secara utuh dan holistik. Pembangunan tersebut mencakup kesehatan, pendidikan dan karakter. Pembangunan kesehatan dilakukan dengan menumbuhkan dan mensosialisasikan pola hidup sehat, nutrisi yang seimbang, menjauhi rokok, minuman keras, memelihara lingkungan dan rutin berolahraga, serta tersedianya tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan yang memadai. Pendidikan karakter berkembang sejalan dengan perspektif pemikiran yang berubah akibat adanya perubahan sosial sepanjang sejarah kemanusiaan (Suryadi, 2011).

Philips (2008) mengartikan pendidikan karakter sebagai tatanan nilai menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Istilah karakter berasal dari bahasa Latin Kharacter yang artinya menajamkan, membuat runcing dan membuat dalam (Mahmud, 2017). Dunia pendidikan turut berperan dalam mengembakan karakter peserta didik melalui keteladanan di lingkungan sekolah maupun kampus (Ginting, 2020).

Sejarah, Manfaat, dan Kegunaan Biji Rudraksha

Biji Ganiri mempunyai tekstur yang sangat indah, hal ini menjadi daya Tarik bagi desainer untuk dapat mengolah menjadi aksesoris kontemporer berupa kalung anting, gelang, bros, dll. kira-kira 150 tahun yang lalu Mukti, seorang India yang tinggal di Kebumen memberikan bimbingan menanam pohon jenitri (yang dikenal dengan nama rudraksha) hingga panen.



Gambar 1. Pohon dan Buah Jenitri

Sumber: Dokumentasi Seriwati Ginting dkk.

(Foto diambil di lokasi penelitian (Desa Pangaringan) pada tanggal 4 Agustus 2023)

Membangun Kesadaran Wirausaha

Seorang wirausahawan harus memiliki ide-ide baru yang dihasilkan dari suatu kreativitas. Kreativitas inilah yang akan membawa wirausahawan untuk ber-inovasi terhadap usahanya. Kreativitas adalah inisiatif terhadap suatu produk atau proses yang bermanfaat, benar, tepat, dan bernilai terhadap suatu tugas yang lebih bersifat heuristic daripada algorithmic (Dollinger, 1995). Rockler dalam *Innovative Teaching Strategies* mendefinisikan kreativitas adalah



seseorang yang dengan sadar mendapatkan suatu perspektif baru dan sebagai hasilnya membawa sesuatu yang baru. Inovasi adalah hasil kreativitas dalam aspek bisnis yang disambut pasar atau target pasar. Ekonomi kreatif merupakan pengembangan konsep berdasarkan asset kreatif yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Dos, Santos 2007).

Proses yang harus dilalui oleh seorang wirausahawan dimulai dengan membuat *business plan*. Dimulai dengan *market discovery*, dimana kita perlu memahami perilaku pelanggan pengguna aksesoris saat ini. Dengan cara *fragmented market*, dimana pasar sangat terbagi baik secara kelas ekonomi, jender, usia, harga, dan lain-lain. Misalnya untuk usaha aksesoris, seorang pengusaha harus mengenali aksesoris apa saja yang ada dipasar saat ini. dengan mencari informasi trend pembelian/penjualan aksesoris diberbagai media sosial. Bersamaan dengan itumencari kebutuhan seperti apa yang dibutuhkan pasar sesuai kebutuhan tiap segmen umur, jender, kelas ekonomi dan tren saat ini. Bagaimna perilaku orang-orang dalam berbelanja aksesoris. apa mereka berbelanja secara *online*, melalui *social network*, rekomendasi teman, atau belanja langsung di toko *onsite*?

Menyadari bahwa setiap orang berbeda latar belakang, kebiasaan, selera, dan lain-lain tentu membutuhkan produk yang berbeda-beda pula. Karena itu perlu dipelajari bagaimana pelanggan memutuskan untuk membeli produk yang dibutuhkan secara social, fungsi dan emosinya. Dengan cara mengenali kebutuhan dan masalah yang dihadapi pelanggan, merasakan kebutuhan/masalah harus dijawab oleh produk yang akan ditawarkan dan produknya akan memecahkan masalah mereka dan membentuk persepsi bahwa produk tersebut akan memberi mereka nilai lebih. Sering kali pelanggan juga tidak tahu problem mereka, jadi untuk itu seorang wirausaha harus mengenali kebutuhan pelanggannya dan membangun relasi dengan mereka. Pertanyaan yang dapat dibangun adalah hal apa yang pelanggan pikirkan danrasakan? Hal apa yang pelanggan lihat dan dengar? bagaimana profil pelanggan dan kesehariannya, hal apa yang pelanggan lakukan dalam berbelanja? kesulitan apa yang dihadapipelanggan terkait produk aksesoris? dan manfaat/ keunggulan apa yang diharapkan pelanggan? menemukan market yang tepat sangat penting, selain kita harus mempunyai empati, mengenal tren, bagaimana kebiasaan pelanggan/calon pelanggan membeli aksesoris. Setelah kita mengenali hal-hal diatas barulah seorang wirausaha membuat Inovasi produk dan pengembangan produk, yang sering kali prosesnya dilakukan berulang-ulang sampai didapatkan produk yang baik dan dapat dijual dan mempunyai nilai tambah.

Proses yang harus dilakukan seorang wirausaha sangat panjang dan melelahkan, tentu perlu keuletan, usaha yang pantang menyerah dan kesabaran sehingga usahanya dapat menghasilkan produk yang tepat dan diminati pasar. Kesadaran akan banyaknya persiapan yang harus dilakukan sebelum mulai usaha, maka seorang wirausahaan pemula perlu mempersiapkan hati dan pikirannya dan focus dengan baik.

Peluang Usaha Mengembangkan Biji Jenitri sebagai Aksesoris Kontemporer

Pasar hari ini lebih banyak produk, lebih banyak saluran, lebih banyak pilihan jadi lebih rumit untuk seseorang membuka peluang usaha. Oleh Karena itu setiap orang yang ingin membuka usaha perlu membuat market research, mendefinisikan kebutuhan pasar dan inovasi produk. Honore de Balzac mengatakan: “Tidak ada yang lebih kuat daripada sebuah ide yang tepat

pada masanya”. Di Indonesia biji rudraksha dibuat kalung dengan desain yang sangat sederhana, dimana kalung dirangkai menggunakan tali atau kenur. selain itu belum banyak orang yang mendesain biji rudraksha dengan variasi yang dapat digunakan oleh pengguna sebagai aksesoris sehari-hari. Tren menggunakan bahan alam yang tidak merusak lingkungan menjadikan kebutuhan akan aksesoris yang dari bahan alam seperti biji rudraksha menjadi suatu peluang yang besar. Dengan desain aksesoris yang tepat guna (sesuai kebutuhan pelanggan, mis untuk kebutuhan ke kantor), sesuai trend *green design*, dan yang dapat membangun image cerita dibaliknya, biji rudraksha akan menjadi peluang usaha yang baik sebagai aksesoris kontemporer. Karena bentuk tekstur yang indah dan keras, keunikan sifat-sifatnya membuat biji rudraksha dapat dijadikan kalung sebagai aksesoris yang unik dan otentik.

Peran Media, Kolaborasi Desainer, Perguruan Tinggi, Industri, Perajin, dan Pemerintah

Kemajuan teknologi informasi memungkinkan banyak hal dilakukan secara bersama/kolaborasi dari berbagai elemen masyarakat. Peran media sangat penting karena melalui media diperoleh informasi tentang berbagai kegiatan berikut manfaat yang diperoleh. Media merupakan alat saluran komunikasi. Kata media berasal dari Bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium. Secara harafiah media diartikan sebagai perantara, yaitu perantara antara sumber pesan /a source dengan penerima pesan/a receiver (<http://repo.iain-tulungagung.ac.id>). Media mendekatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan kepada para pengguna. Dunia desainer adalah dunia yang sangat dinamis, berubah begitu cepatsesuai dengan sifat manusia yang senang pada perubahan dan hal hal baru. Begitu juga halnya dengan aksesoris yang bahan, warna, design, bentuk komposisi dan kombinasi yang berubah dan berkembang.

Perkembangan dunia desainer tidak lepas dari peran perguruan tinggi. Perguruan tinggi sebagai wadah menimba ilmu, belajar mandiri dan melakukan kolaborasi berbagai disiplin ilmu. Kolaborasi atau karya bersama merupakan dua atau tiga orang, entitas atau organisasi bekerjasama untuk menyelesaikan tugas atau tujuan. Kolaborasi juga merupakan suatu jurus untuk menuju atau meraih kesuksesan. Kemampuan berkolaborasi merupakan satu pin penting untuk merekrut orang lain bergabung dalam satu team baik yang sifatnya freelance maupun kantoran khususnya untuk para desainer. Pada dasarnya desainer tidak dapat bekerja sendiri, karena harus bekerjasama dengan klien atau sesama freelancer lainnya. Begitu juga dengan desainer kantoran akan banyak bertemu dengan berbagai macam tim atau divisi. Adapun tujuan dari kolaborasi adalah untuk menjadi kaya, kaya ide, kaya bentuk, kaya desain. Dengan mendapatkan banyak sudut pandang maka ditemukan solusi dari permasalahan yang ada. Kolaborasi yang positif akan meningkatkan rasa kepemilikan karya yang dibuat. Biasanya memiliki kepekaan, kepedulian dan rasa tanggung jawab sehingga tidak akan saling menyalahkan, tetapi saling mendukung. Selanjutnya di dalam desain ada pandangan bahwa *collaborative design* dipandang sebagai contoh yang paling baik dan ideal dalam membuat *design*, <https://medium.com/belajar>.

Kehidupan kampus sebagai bagian dari lanjutan sekolah menengah memiliki sifat yang sangat terbuka atas keberagaman dan pemikiran. Melalui kampus juga diajarkan tentang konsep, paradigma, teori dan ilmu. Perbedaan pandangan merupakan hal yang wajar, dan melalui perbedaan ini justru menumbuhkan kreativitas sampai akhirnya ditemukan solusi yang



tepat untuk dikerjakan secara bersama. Kampus bahkan sering diibaratkan sebagai menara air bagi masyarakatnya hal ini disebabkan karena kampus memberi peran bagi masyarakat dan memberi banyak terobosan sebagai bagian dari keunggulan pendidikan tinggi. Diharapkan melalui pendidikan yang komprehensif akan dilahirkan peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku yang positif serta memiliki kompetensi yang siap memasuki dunia kerja. Pada FSRD Universitas Kristen Maranatha Pendidikan yang diberikan merupakan paduan antara teori dengan karya yang diwujudkan dalam berbagai pameran karya. Selain itu berbagai hasil pengabdian masyarakat juga dapat ditindaklanjuti dalam mengembangkan karya yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pendidikan saat ini dihimbau dan diajak kembali untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa yang bermuara pada Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa. Lebih jauh dalam rumusan tujuan pendidikan nasional dinyatakan bahwa untuk berkembangnya potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mukti menampung buah rudraksha untuk dibawa ke negerinya India. Dia menghargai satu buah Rudraksha begitu tinggi, sehingga banyak orang di desa-desa daerah Kebumen beramai-ramai menanam pohon rudraksha. Rudraksha sebutan jenitri di India adalah tanaman setinggi 25-30 m dengan batang tegak dan bulat. Sepanjang tepi daunnya bergerigi dan meruncing dibagian ujung. Rudraksha berasal dari kata rudra berarti dewa Siwa dan aksa berarti mata. Arti kata keseluruhannya mata siwa. orang Hindu meyakini rudraksha sebagai air mata siwa yang menitik ke bumi. Tetesan air mata dewa itu tumbuh menjadi pohon rudraksha.

Di Indonesia rudraksha ini populer dengan nama ganitri, genitrix, atau jenitri. Bahasa latinnya *Elaeocarpus ganitrus* banyak ditanam di Jawa tengah, Sumatra, Kalimantan, Bali, dan Timor. Indonesia memasok 70 % kebutuhan Jenitri dunia. Sedangkan India, negara paling banyak menggunakan rudraksha hanya memproduksi 5% saja. Menurut Ir. Komari, seorang peneliti, biji jenitri ini keras dan awet. Setiap biji memiliki jumlah lekukan atau muklis berbeda. Jumlahnya bervariasi mulai dari 1 hingga 21 muklis. Semakin banyak muklis makin tinggi nilainya dan makin langka.

Permintaan industri terhadap kualitas dan kompetensi lulusan menjadi salah satu hal yang penting. Berbagai informasi dari industri turut menjadi pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum maupun karya yang akan dibuat. Demikian juga halnya dengan pembuatan aksesoris. Berbagai perubahan dan perkembangan turut mempengaruhi minat masyarakat. Pertimbangan daya beli masyarakat juga menjadi pertimbangan. Relasi antara kampus, pengrajin, pemerintah menjadi suatu kolaborasi yang penting dan tidak bisa dihindari. Keterlibatan industri tidak terlepas dari usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan (<https://repository.ac.id>). Pengrajin sebagai pekerja terampil dalam membuat atau menghasilkan barang-barang yang umumnya dikerjakan dengan menggunakan tangan. Barang-barang tersebut ada yang fungsional maupun barang-barang yang dekoratif seperti barang-barang seni. Para pengrajin ini perlu digandeng dan dibekali dengan berbagai ilmu dan pengetahuan yang dapat menambah wawasan dan meningkatkan keterampilan yang mereka miliki. Selain itu juga bagi yang kesulitan pendanaan dapat dibantu dengan membuka jalan atau

informasi untuk mendapatkan pinjaman sebagai modal usaha dengan bunga yang rendah. Wujud Kerjasama dari semua elemen yang disebutkan di atas dapat juga dengan mencari peluang serta cara untuk memasarkan setiap produk yang sudah dibuat. Pemasaran yang dilakukan tidak hanya yang bersifat konvensional tetapi juga yang modern. Penjualan diharapkan tidak hanya untuk masyarakat dalam negeri tetapi juga bisa menembus pasar mancanegara.

Pembahasan

Setelah dilakukan seminar dan *workshop* maka para pembudi daya biji jenitri mulai membuat aksesoris. Pada dasarnya mereka berbakat sebab dengan pendampingan diperoleh hasil yang cukup baik. Saat pendampingan tersebut juga diarahkan, dikoreksi sehingga hasilnya menjadi lebih rapi dan menarik. Ketekunan mereka dalam membuat aksesoris karena didampingi juga oleh kepala desa dan juga diberi semangat bahwa hasil kerajinan tersebut dapat dipamerkan di desa mereka. Selanjutnya untuk menumbuhkan rasa percaya diri dari pembudi daya yang sekarang mulai menekuni menjadi pengrajin (memiliki dua profesi) maka team peneliti memilih dan memilah karya yang dipandang layak untuk dipamerkan di pasar internasional. Karya dari pengrajin desa pangaringan tersebut diikutsertakan dalam Inacraf. Inakraf suatu ajang pameran bergengsi karena diikuti berbagai negara di Asia. Selain itu melalui penelitian ini upaya untuk menghubungkan para pengrajin desa Pangaringan dengan beberapa usaha sejenis dilakukan agar para pengrajin yang baru memulai usahanya dapat belajar dari mereka yang sudah terlebih dahulu bergelud di bidang aksesoris. Berikut ini beberapa data dari UMKM yang membuat produk aksesoris dan ikut pada Pameran Inacraft 2023 di JCC Senayan yang diadakan pada tanggal 1 hingga 5 Maret 2023.

CV ubud Corner, UC Silver Gold, Hana, Marsumelita Craft, Surya Silver GK Yogyakarta, Florent Jewelry, membuat perhasan dari perak dan Pearl. Mereka bisa saling bertukar pengalaman juga matrial yang digunakan termasuk cara memperoleh matrial serta saling tukar informasi apabila ada workshop, seminar dan bahkan pameran.



Gambar 2 Pameran Inacraft (Jakarta Convention Centre)
Sumber: Dokumentasi Seriwati Ginting dkk.



Gambar 3. Pameran Inacraft (Jakarta Convention Centre)
Sumber: Dokumentasi Seriwati Ginting dkk.



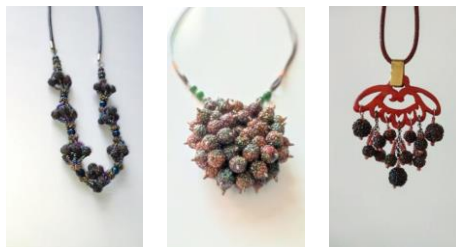
Gambar 4. Pameran Inacraft (Jakarta Convention Centre)
Sumber: Dokumentasi Seriwati Ginting dkk.

Berikut ini foto aksesoris yang menggunakan bahan biji Jenitri dan beredar di pasaran. Dapat kita lihat bahwa pengembangan desainnya masih terbatas. Ada yang sudah digabungkan dengan material lain dan ada yang belum.



Gambar 5. Karya-Karya Biji Jenitri
Sumber: Dokumentasi Dokumentasi Seriwati Ginting dkk.

Foto-foto berikut ini adalah karya tim peneliti yang sudah disampaikan juga kepada para pengarjin, yang sudah memadukan bahan biji Jenitri dengan bahan alam lainnya.



Gambar 6. Karya Biji Jenitri dan bahan Alam Lainnya
Sumber: Dokumentasi Dokumentasi Seriwati Ginting dkk.



Gambar 7. Karya Biji Jenitri dengan Bahan Lainnya
Sumber: Dokumentasi Dokumentasi Seriwati Ginting dkk.



Gambar 8. Gambar 7. Karya Biji Jenitri dengan Bahan Lainnya
 Sumber: Dokumentasi Dokumentasi Seriwati Ginting dkk.

Peneliti bekerjasama dengan mitra LORI aksesoris membuat kuesioner untuk mempertajam kebutuhan masyarakat akan aksesoris yang menggunakan biji Jenitri yang disesuaikan dengan kebutuhan masa kini. perajin LORI membuat aksesoris menggunakan bahan biji Rudraksha, sehingga kebutuhan penelitian dapat semakin baik hasilnya. berikut pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan ke responden customer LORI.

Terdapat dua puluh satu (21) responden yang tinggal di Bandung (16 orang), Jakarta (2 orang), Tangerang (2 orang), Australia (1 orang). Responden adalah konsumen LORI yang memiliki latar belakang profesi perawat (1 orang), dokter (1 orang), dosen (6 orang), ibu rumah tangga (7 orang), karyawan swasta (2 orang), PNS (2 orang), wirausahawan (2 orang).

Tabel 1
 Kategori Generasi dan Usia dari Para Responden

Generasi dan Rentang Usia	Jumlah Responden (dari 21 orang)	Persentase
Generasi Baby Boomers kelahiran tahun 1946-1964 (usia 59-77 tahun di tahun 2023)	10	47,6%
Generasi X kelahiran tahun 1965-1980 (usia 43-58 tahun di tahun 2023)	8	38,1%
Generasi Y (Millennial) kelahiran tahun 1981-1996 (usia 27-42 tahun di tahun 2023)	3	14,3%

Penelitian lanjutan dapat dilakukan berdasarkan kategori generasi dan usia untuk mengetahui pengaruhnya terhadap preferensi pemilihan aksesoris.

Tabel 2
 Hasil dari pertanyaan dari: “Apa yang menyebabkan Anda memilih produk aksesoris? (Kalung/gelang/anting/bros)”

Pilihan (boleh lebih dari satu)	Jumlah responden (dari 21 orang)	Persentase
Model yang tidak pasaran	17	81%
Warna yang menarik	6	28,6%
Kualitas bahan	11	52,4%
Harga yang sesuai kualitas	1	4,8%
Yang penting saya suka	5	23,8%

Alasan utama dari responden memilih produk aksesoris adalah model yang tidak pasaran (81%). Alasan kedua adalah kualitas bahan (52,4%). Warna yang menarik (28,6%) dan preferensi lainnya (23,8%) menjadi alasan berikutnya. Harga tidak menjadi alasan signifikan bagi seseorang ketika membeli aksesoris karena hanya satu orang yang memilih (4,5%). Dapat disimpulkan bahwa selama konsumen menyukai aksesoris yang dijual, mayoritas konsumen bersedia membelinya berapapun harganya



Tabel 3

Hasil dari pertanyaan dari: Anda lebih menyukai aksesoris dengan bahan? (Kalung/gelang/anting/bros)

Pilihan (boleh lebih dari satu)	Jumlah responden (dari 21 orang)	Persentase
Logam	5	23,8%
Batu	5	23,8%
Biji-bijian	9	42,8%
Manik-manik	2	9,5%
Campuran dari berbagai material	10	47,6%

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa responden paling menggemari aksesoris yang menggunakan campuran berbagai material (47,6%) dan biji-bijian (42,8%). Mayoritas responden sudah lebih tertarik menggunakan campuran dari berbagai bahan mineral dan manik manik. Sementara untuk logam dan batu juga layak dipertimbangkan saat membuat aksesoris sebagai bagian dari rangkaian aksesoris biji jenitri.

Pertanyaan terakhir adalah “Desain yang Anda harapkan dari koleksi LORI berikutnya?” Banyak responden yang menantikan desain baru yang unik, khususnya kalung. Aksesoris dengan ukuran kecil juga sedang banyak dicari, demikian pula aksesoris untuk yang berhijab. Ada yang mengusulkan pembuatan desain aksesoris yang selama ini belum dibuat LORI, misalnya *headpiece*. Responden berharap LORI terus mengangkat ciri dan ornamen Indonesia. Desain yang diharapkan adalah yang sesuai trend pasar, walau ada juga yang tetap menantikan desain klasik. Dalam hal material, ada yang mengusulkan agar batu-batuan Indonesia yang beragam bisa lebih banyak digunakan dalam desain LORI, walau biji-bijian tetap menjadi ciri khas utamanya.

Simpulan

Dari pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan biji Jenitri menjadi aksesoris dengan desain yang dipadukan dengan bahan bahan lainnya ternyata lebih diminati pasar. Selain itu hasil penjualan aksesoris ini dapat meningkatkan perekonomian para pembudidaya dan meningkatkan wawasan mereka tentang selera pasar ketika team peneliti membuka jalan dengan mengenalkan kepada para pengrajin sejenis dan juga mengikutsertakan dalam pameran dengan tingkat internasional seperti Pameran “*Inacraf on October 2023*”. Dengan karakter yang telah dibina diharapkan semangat untuk terus berkarya dan berinovasi terus terpelihara.

Daftar Rujukan

- Arnold, X., & Withers, S. (2013). *Compedium of Jewellery Making Techniques*. Search Press London.
- Djakaria E. (2018). Workshop Membuat Asesoris Berbahan Dasar Sumber Daya Alam dari Biak Selatan untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga. Prosiding Sendimas 2017
- Endang Sumantri. (2011). *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Widaya Aksara Press dan Laboratorium PKn UPI.
- Erwin, M. (2017). *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*. Refika Aditama.
- Ginting, S. (2020). *Dosen Penggerak dalam Era MBKM: Peran Dosen dalam Membangun Karakter dan Menumbuhkan Eksistensi Nasionalisme Era Milenial*. Gorontalo:

Hendarman. (2019). *Pendidikan Karakter Era Milenial*. Remaja Rosdaya.

Jamalong, A., Sukino, S., & Sulha, S.(2020). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di*

Mahmud, M. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.

Maunah, B. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian*

HolistikSiswa. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article>

Manley, M. (2011). Jewelery LabQuarry Books Beverly Massachusetts9

Prasetyowibowo, B. (2002). *Manajemen Desain*. Yayasan Desain Sepuluh Bandung.

Ray, I. B. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*.

<https://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyasrama/article/view/451> volume 28

Samani, M. (2019). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdaya.

Sugiyono, S. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta

Tim PPM Manajemen. (2012). *Business Model Canvas Penerapan di Indonesia*. Penerbit PPM.